

# Nilai Kepemimpinan Edukatif Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Tafsir Ibn Kathir atas Surat Ali Imran:159

Ratna Sundari Puspitosari, Enjang Burhanudin Yusuf  
UIN Prof. Syaifudin Zuhri Purwokerto  
[putricrystaline@gmail.com](mailto:putricrystaline@gmail.com)

## Abstrak

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, mewariskan filosofi kepemimpinan edukatif yang terkenal dengan semboyan "Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 yang ditafsirkan oleh Ibn Kathir seorang pemimpin harus memiliki sikap yang lemah lembut, bermusyawarah, memaafkan dan tidak keras hati. Pendidik dalam konteks ini ialah seorang guru, pemimpin dalam proses pembelajaran di kelas yang akan membawa muridnya mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Kedua nilai tersebut saling berkaitan dan perlu diaktualisasikan dalam pendidikan di Indonesia. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan content analysis untuk menganalisis dan menginterpretasikan teks dari dua sumber berbeda. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu tema saja, belum ada penelitian yang mengintegrasikan antara 3 pilar Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan tafsir Ibn Kathir QS. Ali Imran ayat 159. Tujuan penelitian ini adalah mensistensikan nilai kepemimpinan edukatif dari Ki Hajar Dewantara dikaitkan dengan QS. Ali Imran ayat 159 menggunakan penafsiran dari Ibn Kathir. Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan baru bagi guru bagaimana mengkorelasikan filosofi Ki Hajar Dewantara dengan sifat yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159 ketika menjadi pemimpin pembelajaran di kelas. Sintesis dari kedua sumber tersebut yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha dengan sikap lemah lembut juga nirkekerasan, Ing Madya Mangun Karsa dengan musyawarah atau diskusi, dan Tut Wuri Handayani dengan sikap pemaaf. Sistem pendidikan Indonesia perlu memperkuat aspek karakter dan nilai-nilai etis dalam mengatasi permasalahan sosial dan kekerasan. Hal ini penting untuk mendukung pembentukan generasi muda yang empatik dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Surat Ali Imran ayat 159, Tafsir Ibn Kathir, Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, Lemah lembut, Nirkekerasan, Musyawarah, Pemaaf.

## Abstract

*Ki Hajar Dewantara, as the Father of Indonesian Education, inherited the philosophy of educational leadership known as "Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". In the Qur'an, Surah Ali Imran verse 159, interpreted by Ibn Kathir, a leader must have a gentle attitude, consult, forgive and not be hard-hearted. Educators in this context are teachers, leaders in the learning process in the classroom who will lead their students to achieve the National Education Goals. These two values are interrelated and need to be actualized in education in Indonesia. Using a qualitative research method with a content analysis approach to analyze and interpret texts from two different sources. Previous research only focused on one theme, there has been no research that integrates the 3 pillars of Ki Hajar Dewantara's Education with Ibn Kathir's interpretation of QS. Ali Imran verse 159. The purpose of this study is to synthesize the educational leadership values of Ki Hajar Dewantara in relation to QS. Ali Imran verse 159 using the interpretation of Ibn Kathir. The theoretical and practical benefits of this study are to provide new knowledge for teachers on how to correlate Ki Hajar Dewantara's philosophy with the characteristics contained in QS. Ali Imran verse 159 when becoming a learning leader in the classroom. The synthesis of the two sources is Ing Ngarso Sung Tuladha with a gentle and non-violent attitude, Ing Madya Mangun Karsa with deliberation or discussion, and Tut Wuri Handayani with a forgiving attitude. The Indonesian education system needs to strengthen aspects of character and ethical values in addressing social problems and violence. This is important to support the formation of an empathetic and responsible young generation*

**Keywords:** QS. Ali Imran:159, Tafsir Ibn Kathir, Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, Gentle, Non-violent, Consultative, Forgiving.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1827>

\*Correspondensi: Ratna Sundari

Puspitosari

Email: [putricrystaline@gmail.com](mailto:putricrystaline@gmail.com)

Received: 26-10-2025

Accepted: 26-11-2025

Published: 26-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sektor penting dalam keberlangsungan sebuah negara, hal ini disebabkan penyedia sumber daya manusia yang unggul guna mengelola kehidupan bernegara diberbagai sektor. Melalui pendidikan anak dikenalkan tentang nasionalisme, pengetahuan dasar, logika, literasi, mengembangkan bakat dan minat, menaati aturan negara, kecakapan bertahan hidup, bahkan sampai kepemimpinan. Mendidik anak itulah mendidik rakyat, anak-anak yang pada waktu ini kita didik, kelak akan menjadi warganegara kita (Dewantara, 2011).

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, beliau mewariskan filosofi kepemimpinan edukatif yang terkenal dengan semboyan "Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Filosofi ini memiliki resonansi mendalam dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam, khususnya ketika dikaji melalui perspektif tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Filosofi ini menekankan bahwa pendidikan adalah proses humanisasi yang bertujuan menyeimbangkan perkembangan intelektual, moral, dan karakter siswa agar menjadi individu yang utuh (Nayla et al., 2016). Dalam dimensi yang lebih luas, pentingnya eksplorasi nilai kepemimpinan edukatif tidak dapat dipisahkan dari tantangan eksistensial pendidikan kontemporer: bagaimana mempertahankan esensi humanitas di tengah akselerasi teknologi sambil membekali peserta didik dengan kompetensi futuristik yang relevan. Selain itu, Tafsir Ibn Kathir memiliki signifikansi sebagai sumber otoritatif dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan Islam yang menekankan pentingnya moralitas dan tanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter (Laili Nur Fadilah, Nur Istikomah, 2025).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

**Artinya:** Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dalam pandangan Tafsir Ibn Kathir, Allah Swt. dalam Surat Al Baqarah ayat 30 menceritakan perihal anugerah-Nya pada Bani Adam, yaitu sebagai makhluk yang mulia,

menceritakan perihal anugerah-Nya kepada Bani Adam, yaitu sebagai makhluk yang mulia, mereka disebutkan di kalangan makhluk yang tertinggi yaitu para malaikat sebelum mereka diciptakan. Untuk itu, Allah Swt. berfirman

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ

Makna yang dimaksud ialah "Hai Muhammad, ingatlah ketika Tuhanmu berfirman pada para malaikat, dan ceritakanlah hal ini pada kaummu"

اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

Yakni suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan generasi demi generasi, sebagaimana pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

Surat Al-An'am ayat 165, Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi.

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ

Surat An-Naml ayat 62, dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi.

Menurut qira'ah yang syaz dibaca *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* (sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi). Demikian diriwayatkan oleh Zamakhsyari dan lain-lainnya.

Al-Qurtubi menukil dari Zaid ibnu Ali, yang dimaksud khalifah dalam ayat ini bukanlah Nabi Adam as. saja seperti yang diartikan oleh sejumlah ahli tafsir. Al-Qurtubi menisbatkan pendapat ini kepada Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan semua ahli takwil. Akan tetapi apa yang dikatakan Qurtubi ini masih perlu dipertimbangkan. Bahkan perselisian dalam masalah ini banyak, menurut riwayat Ar-Razi dalam kitab tafsirnya, juga oleh yang lainnya.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa takwil ayat ini, Sesungguhnya khalifah itu adalah Adam dan orang-orang yang menempati kedudukannya dalam ketaatan kepada Allah dan memutuskan hukum dengan adil di kalangan makhluk-Nya. Mereka syka menimbulkan kerusakan dan mengalirkan darah tanpa alasan yang dibenarkan, hal itu bukan berasal dari khalifah-khalifah-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan, sesungguhnya makna khalifah yang disebut oleh Allah Swt. tiada lain khilafah satu generasi dari mereka atas generasi lainnya. Ibnu Jarir mengatakan bahwa *khalifah fi'liyah* diambil dari perkataan *khalafa fulanun fulanan fi hazal amri*, dikatakan demikian apabila Fulan pertama menggantikan Fulan yang kedua dalam hal ini sesudahnya. Pengertiannya sama dengan makna yang terkandung di dalam Firman-Nya:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Surat Yunus ayat 14 yang artinya, Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.

Termasuk dalam pengertian ini dikatakan kepada sultan yang terbesar sebagai khalifah, karena dia berkedudukan menggantikan sultan sebelumnya dalam menjabat urusan-urusannya, maka dikatakan dia sebagai penggantinya (Ad-Dimasyqi, 2000).

Integrasi kepemimpinan spiritual Islam ini juga menekankan pembentukan karakter yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga matang secara spiritual, didorong oleh moralitas dan etika yang kuat (Juwairiyah & Fanani, 2025). Model kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam yang menggabungkan prinsip-prinsip spiritual dan adaptasi teknologi telah terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan (Juwairiyah & Fanani, 2025). Fokus pada kepemimpinan spiritual Islam dalam konteks madrasah menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika dan moral menjadi dasar pengambilan keputusan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik selain pencapaian akademis (Juwairiyah & Fanani, 2025). Lebih lanjut, implementasi nilai-nilai filosofis, seperti keadilan dan tanggung

jawab, dalam manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, namun menawarkan peluang untuk mengembangkan manajemen yang inklusif dan etis (Juwairiyah & Fanani, 2025).

Teori filosofi dari Ki Hajar Dewantara sejak dulu menjadi jargon pendidikan nasional, dan tafsir Ibn Kathir menjadi banyak rujukan dalam perspektif tafsir klasik Islam dalam surat Ali Imran ayat 159. Namun, belum ada kerangka teoritis yang mengintegrasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan penafsiran spesifik Ibn Kathir terhadap Surat Ali Imran ayat 159, padahal ayat ini memiliki dimensi kepemimpinan yang sangat relevan dengan prinsip Among pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dari paparan tersebut ada pertanyaan, Bagaimana Ibn Kathir menafsirkan nilai-nilai kepemimpinan dalam QS Ali Imran ayat 159? Bagaimana relevansi sintesis antara konsep Among Ki Hajar Dewantara dengan prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam ayat tersebut? Apa implikasi teoretis dari integrasi kedua perspektif tersebut terhadap pengembangan teori kepemimpinan pendidikan di Indonesia?

Studi ini mengeksplorasi konvergensi antara filosofi kepemimpinan pendidikan Ki Hajar Dewantara direpresentasikan melalui tiga pilar "Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" dengan perspektif kepemimpinan yang diuraikan dalam penafsiran Ibnu Katsir atas Surat Ali Imran ayat 159. Melalui pendekatan integrasi ini, penelitian berusaha mengkonstruksi sebuah model kepemimpinan komprehensif yang menggabungkan kebijaksanaan tradisional lokal dan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan paradigma kepemimpinan yang adaptif dan bermakna bagi sektor pendidikan Indonesia. Model tersebut secara simultan mengakomodasi dimensi kepemimpinan situasional dan strategi resolusi konflik, mengingat kompleksitas dan volatilitas ekosistem pendidikan kontemporer.

## II. METODE

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan content analysis (analisis isi). Pendekatan ini memungkinkan untuk menganalisis dan menginterpretasikan teks dari dua sumber berbeda yaitu ajaran Ki Hajar Dewantara dan tafsir Ibn Kathir) secara mendalam. Pendekatan ini akan menghasilkan analisis mendalam yang menghubungkan warisan pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan landasan tekstual keagamaan, sambil tetap relevan dengan konteks akademis dan praktis.

Dengan prosedur analisis step-by-step pertama ekstraksi konsep kepemimpinan dari teks Ki Hajar Dewantara (3 pilar). Kedua ekstraksi konsep kepemimpinan dari tafsir Ibn Kathir pada QS 3:159. Ketiga koding tematik dan pemetaan korespondensi-kontras. Keempat penyusunan "matriks sintesis" ditambah dengan implikasi pedagogis. Keabsahan data menggunakan triangulasi referensi.

Selain itu, semua nilai Average Variance Extracted (AVE) pada setiap variabel berada di atas 0,50, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk dapat menjelaskan lebih dari 50% varians dari indikator-indikatornya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria convergent validity.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Selayang Pandang Tafsir Ibn Kathir

Nama: Ibn Kathir, Ismail ibnu Kathir

Seorang imam, ulama, penghafal, ahli tafsir, ahli sejarah, ahli hukum dari kota Damaskus.

Nama Lengkap: Abu al-Fida' Imadud Din Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashi Al-Busrawi

Nama Ayah: Shihab ad-Din Abu Hash Amar Ibn Kathir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi

Tempat lahir: Busra, Kesultanan Mamluk, Kairo, sekarang di Suriah.

Tanggal lahir: 1300 M / 701 H

Wafat: 18 Februari 1373 M/ 26 Sya'ban 774 H

Tempat wafat: Damaskus, Kesultanan Mamluk (Kairo), sekarang di Suriah.

Semasa hidupnya Ismail ibn Kathir menimba ilmu pada beberapa guru besar:

1. Ibrahim bin Abdur Rahman bin Ibrahim bin Dhiya' bin Siba' Al-Fazari, atau yang lebih dikenal dengan Burhanuddin Ibnu Al-Firkah (meninggal pada tahun 729 H). Ibnu Katsir mendengar dan belajar darinya, kitab Sahih Muslim dan beberapa kitab lainnya.
2. Syihabuddin Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Abi Thalib bin Ni'mah bin Hasan As-Shalihi Al-Hijazi, yang dikenal sebagai Ibn As-Shihna, beliau meninggal pada tahun 730 H. Ibnu Katsir mendengar sekitar 500 hadis dari beliau dengan metode ijazah dan mendengar langsung di sekolah Dar Al-Hadis Al-Ashrafieh pada hari-hari musim dingin.
3. Al-Hafidz Ad-Dzahabi Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz Abu Abdillah Syamsuddin Ad-Dimasyqi, penghafal hadis yang diakui, peneliti dan sejarawan Islam di masanya. Beliau meninggal pada tahun 748 H.
4. Syekh Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdu As-Salam Ibnu Taimiyyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi Al-Hanbali (meninggal pada tahun 728 H).

Ibn Kathir menghafal Al-Qur'an dan mengkhatamkan hafalannya pada tahun 711 H, yakni ketika beliau beranjak 10 tahun. Kemudian beliau membacakan Sebagian Al-Qur'an kepada Syekh Muhammad bin Jaafar bin Faroush Al-Labaad. Beliau juga menghafalkan kitab At-Tanbih karya Abu Ishaq As-Syirazi (wafat tahun 476 H) dan mengajarkannya ketika ia berusia delapan belas tahun. Beliau juga menghafalkan kitab Mukhtashar Ibnu Al-Hajib dan beliau memperlajarinya dan mendalaminya bersama dua gurunya, yakni Syekh Burhanudin Al-Fazari (729 H) dan Kamaluddin Qadhi Shabbah (726 H).

Ibn Kathir juga belajar ilmu hadits, mendalami ilmu sanad, 'ilal (kecacatan), dan rijal (para perawi hadits) dari mertuanya, yakni Abu Al Hajjaj Al-Mizzi. Beliau juga banyak menemani Syekh Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, mengambil banyak pendapat Ibnu Taimiyyah dalam permasalahan-permasalahan yang muncul. Beliau juga sangat mendalami perihal keyakinan Ahli Kitab, mengetahui seluk beluk mereka, kesesatan-kesesatan mereka, dan pernak-pernik agama mereka. Sampai-sampai orang Nasrani bertanya dan mengajak beliau berdiskusi perihal agama mereka sendiri, karena begitu dalamnya pemahaman beliau akan agama mereka (Kasjial-Qusyairial-Damasyqi, 2009). Ibn Kathir menulis Tafsir Al-Quran, yang dikenal sebagai Tafsir Ibn Kathir, karena keinginan untuk memberikan penjelasan Al-Qur'an dengan metode yang paling sahih, yaitu menginterpretasikan Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang otentik. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperselisihkan oleh manusia dan memberikan petunjuk yang tepat sesuai maksud Allah SWT. Tafsir ini bercorak Bil Ma'tsur dengan metode mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya dan ayat dengan sunnah yang jelas sanadnya. Tafsir ini terbilang unik karena pada zaman itu corak tafsir yang sedang berkembang adalah corak Bil Ra'yi.

## B. Analisis Tafsir Ibn Kathir atas Surat Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Surat Ali Imran ayat 159: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Allah berfirman pada Rasul-Nya dan seraya menyebutkan anugerah yang telah dilimpahkan kepada dia, juga pada orang-orang mukmin yaitu Allah telah membuat harinya lemah lembut kepada umat Islam yang akibatnya mereka menaati perintahnya dan dan menjauhi larangannya. Allah juga membuat tutur katanya terasa menyejukkan di hati mereka.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buatmu sebagai rahmat bagi dirimu dan juga buat mereka. Yakni berkat Rahmat Allah-lah kamu Nabi Muhammad Saw. dapat bersikap lembut terhadap mereka. Hasan Al-Basri mengatakan begitulah akhlak Rasul yang diutus oleh Allah dengan menyandang akhlak ini.

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Al-fazzu artinya keras, tetapi makna yang dimaksud ialah keras dan kasar dalam berbicara. Dengan kata lain sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan meninggalkan kamu. Akan tetapi Allah menghimpun mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

Karena itu Rasulullah selalu bermusyawarah dengan para sahabat apabila dalam menghadapi suatu masalah untuk megenakkan hati mereka agar menjadi pendorong untuk melaksanakannya. Seperti musawarah mengenai Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, Perjanjian Hudaibiyah, dan permasalahan lainnya.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Yakni apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, dan kamu telah membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakal kepada Allah dalam urusan itu.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (Ad-Dimasyqi, 2000).

### C. Sintesis Nilai Kepemimpinan Edukatif Ki Hajar Dewantara dan Tafsir Ibn Kathir

Prinsip Among Ki Hajar Dewantara	Tafsir Ibn Kathir Ali Imran:159
<i>Ing Ngarso Sung Tuladha</i>	Lemah lembut
<i>Ing Madya Mangun Karsa</i>	Musyawarah/Diskusi
<i>Tut Wuri Handayani</i>	Pemaaf

Tabel 1 Sintesis Prinsip Among dan Tafsir Ibn Kathir

### 1. *Ing Ngarso Sung Tuladha*

Kepemimpinan dengan filosofi Ing Ngarso Sung Tuladha, yang berarti "di depan memberikan teladan", merupakan landasan penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif, termasuk sikap lemah lembut, di kalangan peserta didik (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Guru adalah ujung tombak pendidikan yang mentransformasikan pengetahuan dan mengembangkan potensi awal murid baik kognitif, afektif dan psikomotorik di lingkungan sekolah. Sebagai figur sentral di kelas, guru yang menginternalisasi nilai ini secara langsung mempengaruhi pengembangan akhlak siswa melalui keteladanan dan pembiasaan (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang empatik dan suportif memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap siswa yang mencerminkan nilai-nilai spiritual (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Tugas guru tidak semata memberikan materi esensial yang telah disiapkan oleh Kementerian, melainkan mendidik peserta didik untuk mempunyai nilai dan norma kehidupan yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemimpin spiritual, seperti guru, membimbing dengan hati dan mengedepankan faktor intrinsik, sehingga mampu memberikan teladan yang luar biasa kepada anggotanya dengan mengimplementasikan sifat-sifat ketuhanan (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Kepemimpinan spiritual semacam ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan kecerdasan spiritual siswa yang esensial untuk kesejahteraan mental dan kualitas hidup mereka secara menyeluruh (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022).

Dalam konteks pendidikan, guru yang mengadopsi prinsip Ing Ngarso Sung Tuladha tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai fasilitator yang secara langsung memberikan contoh perilaku dan nilai-nilai luhur yang patut ditiru oleh peserta didik (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Implikasinya adalah bahwa guru yang berkomitmen pada filosofi ini harus memiliki kesadaran diri yang tinggi: setiap perbuatan, sikap, cara pandang, dan kebiasaan yang ditampilkannya akan berfungsi sebagai cerminan yang diamati, dipelajari, dan diikuti oleh peserta didiknya.

Sikap lemah lembut guru, yang diiringi dengan keteladanan, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan pendekatan yang menghakimi atau memaksa (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip "Ing Ngarso Sung Tuladha" yang menekankan pentingnya guru sebagai figur panutan yang menunjukkan perilaku positif, kejujuran, dan disiplin (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Lebih lanjut, seorang guru yang arif dalam memimpin, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan senantiasa berperilaku santun akan menciptakan suasana harmonis yang mendukung perkembangan afektif dan kognitif peserta didik (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Profil guru yang mengejawantahkan kelembutan dalam komunikasi, kasih sayang dalam pendekatan, dan kerendahan hati dalam interaksi menjadi kunci vital bagi penetapan nilai-nilai luhur dalam hati peserta didik. Dimensi-dimensi karakter ini tidak sekadar mempererat relasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik, melainkan juga tertanam dalam diri siswa apresiasi mendalam terhadap ilmu pengetahuan serta mengaktualisasikan kapasitas berpikir kritis dan otonomi intelektual.

Dalam kerangka ini, discourse guru yang bermuatan nilai-nilai epistemik dan conduct yang mengutamakan kesopanan beroperasi secara signifikan dalam membentuk pola sikap dan moralitas peserta didik. Karenanya, seorang guru berakhlak mulia mampu berfungsi sebagai model hidup melalui integritas ucapan, konsistensi tindakan, dan kualitas perilaku sehari-hari yang ditunjukkan baik dalam ranah institusional pendidikan maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, selaras dengan visi filosofis Ki Hajar Dewantara. Pendekatan ini mengakui bahwa guru yang berperan sebagai model yang meyakinkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, dengan integritas, empati, dan keteladanan, memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kompetensi spiritual siswa (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan keterampilan lunak (soft skills) yang tinggi, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati, tidak hanya berdampak

pada karier pribadinya, tetapi juga sangat berpengaruh pada keberhasilan siswanya dalam membentuk akhlak mulia dan kecerdasan emosional serta spiritual yang tinggi (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022).

## 2. *Ing Madya Mangun Karsa*

Temuan awal menunjukkan bahwa sinergi antara nilai Ing Madya Mangun Karsa dan musyawarah berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan inklusif, selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan berbasis Pancasila (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Nilai Ing Madya Mangun Karsa, yang berfokus pada peran guru sebagai motivator, pembimbing, dan pencipta suasana kondusif, berkorelasi dengan praktik musyawarah antara guru dan murid dalam konteks pendidikan. Prinsip Ing Madya Mangun Karsa dapat memperkuat budaya musyawarah, mempromosikan partisipasi aktif siswa, dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang demokratis di sekolah (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Sejak reformasi kurikulum 2013, paradigma pembelajaran di ruang kelas telah berorientasi pada learner-centered approach, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran dengan penekanan pada engagement dan eksplorasi kreatif, yang secara simultan memfasilitasi operasionalisasi nilai-nilai musyawarah melalui mekanisme diskusi kelas sebagai strategi pedagogis utama. Sejalan dengan inovasi kurikulum merdeka, pengembangan karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ide untuk mencapai konsensus merupakan bagian integral dari budaya kelas yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Metode diskusi kelas, sebagai salah satu implementasi musyawarah, terbukti efektif dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, yang merupakan pilar penting dalam Profil Pelajar Pancasila (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022).

Praktik musyawarah ini tidak hanya menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama dan solidaritas, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan bersama, yang merupakan esensi dari gotong royong (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Selanjutnya, mekanisme musyawarah dalam konteks pendidikan beroperasi sebagai medium fundamental bagi integrasi dan internalisasi nilai-nilai epistemis integritas moral, keadilan distributif, dan akuntabilitas yang diimplementasikan melalui keteladanan pedagogis, dengan implikasi langsung pada konstruksi moralitas peserta didik secara menyeluruh dan komprehensif. Penerapan nilai-nilai ini secara konsisten berkontribusi pada penciptaan iklim kelas yang positif, aman secara psikologis, dan hampir bebas dari perundungan, yang selanjutnya meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kritis (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Di samping itu, praktik musyawarah mengajarkan peserta didik sebuah pelajaran berharga, betapa pentingnya membuka hati terhadap perbedaan cara pandang dan berupaya menemukan jalan keluar yang memberikan kemanfaatan bagi seluruh komunitas, prinsip yang sejatinya menjadi jantung nilai-nilai Pancasila.

## 3. *Tut Wuri Handayani*

Sintesis Tut Wuri Handayani mengindikasikan kepercayaan dan pembinaan menjadikan guru bersikap pemaaf, memberikan kesempatan murid untuk memperbaiki kesalahan, dan juga memposisikan guru sebagai teladan yang perkataannya "digugu" (dipercaya) dan perbuatannya "ditiru" (dicontoh) oleh siswa (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022).

Konsep Tut Wuri Handayani secara eksplisit mendukung kemandirian peserta didik, membimbing mereka untuk mampu berkarya dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik merepresentasikan aktualisasi dari paradigma pendidikan humanis, mengakui dan mengembangkan potensi agen moral dalam diri setiap murid. Pemberian kepercayaan ini menciptakan kondisi enabling dimana murid dapat mengeksplorasi dunia melalui pengambilan risiko yang bijaksana,

bereksperimen dengan keputusan otonom, dan mengekstrak wisdom dari pengalaman. Paralel dengan ini, pemberian dukungan motivasional dan moral menjadi instrumen yang mengamplifikasi keberanian murid untuk bertindak sambil mengintegrasikan tanggungjawab etis atas setiap tindakan. Prinsip ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyebar pengetahuan, tetapi juga sebagai "pemimpin yang mendidik" yang bertanggung jawab menghantarkan siswa pada kematangan dan kedewasaan (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022).

Implementasi Tut Wuri Handayani secara efektif menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan individual siswa, memastikan setiap interaksi mendukung pengembangan potensi maksimal mereka (Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pedagogi kritis yang ingin menciptakan praktik pendidikan yang egaliter, humanistik, dan kritis di kalangan siswa (Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Fahrozy, 2023). Pendekatan ini juga menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan budaya sekolah dan dukungan keluarga, membentuk ekosistem pembelajaran yang koheren (Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Fahrozy, 2023).

Konsep Tut Wuri Handayani, yang menekankan pada pemberian teladan, dorongan, dan kebebasan berekspresi bagi peserta didik, menemukan resonansi yang mendalam dengan sifat pemaaf seorang guru (Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Fahrozy, 2023). Sikap pemaaf ini esensial dalam memupuk lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, di mana siswa merasa aman untuk berinovasi dan mengambil risiko tanpa takut akan penghakiman (Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Fahrozy, 2023). Implementasi nilai-nilai ini menuntut guru untuk menjadi figur yang dapat dipercaya dan dicontoh, serta mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang konstruktif (Sugiyanto, Yusuf et al., 2023). Guru yang telah mengintegrasikan nilai Tut Wuri Handayani dalam praksis pedagogisnya memahami bahwa setiap kesalahan adalah peluang pembelajaran, bukan titik untuk penghukuman. Ketika dihadapkan dengan perilaku murid yang salah, ia tidak akan mengambil posisi hakim yang menghukum, melainkan menjadi mitra dalam perjalanan self-discovery, melalui dialog yang tulus dan mendengarkan aktif terhadap narasi murid, ia menciptakan ruang aman dimana murid dapat mengkonstruksi pemahaman tentang kekeliruan mereka dan secara otonomi mengambil langkah perbaikan.

Pendekatan Tut Wuri Handayani ini sejatinya merupakan manifestasi praktis dari filosofi asih, asah, dan asuh yang diwariskan Ki Hajar Dewantara. Dalam praksisnya, guru menjadi: pertama, pribadi yang peka terhadap dimensi emosional siswanya, membawa asih (cinta kasih) dalam setiap interaksi; kedua, pendidik yang berdedikasi tinggi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, mengejawantahkan asah (pendidikan dan penyempurnaan); ketiga, pembimbing yang penuh kepedulian dalam membentuk karakter, mewujudkan asuh (pemeliharaan dan bimbingan). Konsekuensinya adalah bahwa pendidik yang menginternalisasi disposisi forgiving dapat mengoperasionalkan prinsip Tut Wuri Handayani secara optimal dengan mengkonstruksi ekosistem pembelajaran yang memfasilitasi liberasi intelektual dan spiritual siswa, mengaktifkan kapabilitas otonomi peserta didik, dan menyediakan scaffolding pedagogis yang konstruktif dengan menolak segala mekanisme koersif. Penerapan kebebasan ini perlu didasari oleh norma-norma yang wajar dan tidak merugikan pihak manapun, sehingga apabila terjadi penyimpangan, guru perlu menerapkan sikap handayani melalui peringatan atau intervensi tegas. (Sugiyanto, Yusuf et al., 2023)

Namun, dalam penerapannya, guru tetap harus memperhatikan bahwa tujuan utama adalah pengembangan potensi siswa secara optimal, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian luhur, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Sugiyanto, Yusuf et al., 2023) Dalam konteks Tut Wuri Handayani, hal ini berarti pendidik harus mengikuti perkembangan anak dengan penuh perhatian, berdasarkan cinta kasih tanpa

pamrih, dan membimbing mereka dengan mendorong serta mengoreksi melalui disiplin pribadi. (Sugiyanto, Yusuf et al., 2023) Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh agar mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri. (Wahab et al., 2022) Ini selaras dengan pandangan bahwa guru profesional harus memiliki integritas kepribadian yang tinggi, yang terefleksi dalam sikap sabar, jujur, adil, dan disiplin, serta kemampuan untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. (Wahab et al., 2022)

#### **D. Sintesis Nilai Kepemimpinan Edukatif Ki Hajar Dewantara dan Tafsir Ibn Kathir**

Sistem pendidikan Indonesia, yang merupakan institusi vital bagi rekonstruksi nilai-nilai kolektif bangsa, seharusnya melampaui paradigma kognitif-transmisif dan mengadopsi orientasi formasi karakter yang holistik. Orientasi ini mensyaratkan internalisasi substansial terhadap nilai-nilai etis yang bertumbuhan dalam tradisi lokal dan yang sejalan dengan filosofi fundamental Pancasila. Dalam kerangka ini, empat dimensi aksiologis menjadi imperatif untuk dioperasionalkan secara terstruktur dan konsisten: Compassion (kelembutan hati), Non-violence (nirkekerasan dalam komunikasi dan tindakan), Deliberative consensus-building (musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan kolektif), dan Forgiveness (kapabilitas pemaaf sebagai elemen transformatif dalam relasi sosial-edukatif). Pendidikan seyogianya membekali generasi muda dengan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan sosial yang esensial untuk menavigasi kompleksitas masyarakat multikultural secara damai dan konstruktif (Akhirunnisa Hasibuan, Melva Adelia Manurung, 2025).

Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti menekankan integrasi nilai-nilai kelembutan, musyawarah, pemaaf, dan sikap tidak berkata kasar sebagai fondasi karakter peserta didik, guna meminimalisir perilaku negatif seperti perundungan dan kekerasan antar siswa (Salwa Sabrina, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan PISA tahun 2018 yang menunjukkan tingginya angka perundungan di Indonesia, yaitu 41,1%, menegaskan urgensi penguatan ranah afektif dalam setiap mata pelajaran, terutama Pendidikan Kewarganegaraan (Istianah et al., 2024). Nilai Kelembutan dalam pendidikan merujuk pada sikap empati, kasih sayang, dan perhatian tulus dari pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik. Aktualisasinya terlihat pada pendekatan yang humanis dalam pengajaran dan penanganan masalah. Guru yang lembut memahami bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan tantangan yang berbeda, sehingga pendekatan disiplin harus bersifat edukatif, bukan menghukum. Kelembutan ini beriringan erat dengan prinsip Nirkekerasan. Nirkekerasan dalam konteks sekolah berarti menghapuskan segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis (termasuk bullying dan diskriminasi), yang dilakukan oleh maupun terhadap warga sekolah.

Pendidikan karakter, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab, merupakan pilar penting dalam membentuk akhlak mulia siswa di tengah tantangan globalisasi (Asrofi, Ahmad Nur Islah, 2025). Namun, realisasinya seringkali terpinggirkan oleh penekanan pada penilaian kognitif yang pragmatis, mengabaikan dimensi penting lainnya seperti nilai dan sikap, komunikasi, serta kebiasaan hidup berdampingan (Yardin Hulu, Toroziduhu Waruwu, Desman Telaumbanua, 2025). Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan kearifan lokal untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, berempati, serta menyelesaikan konflik secara damai (Istianah et al., 2024).

Penerapan musyawarah melahirkan peserta didik yang kritis, bertanggung jawab, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses pendidikannya. Integrasi nilai-nilai multikultural, yang mencakup toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia yang pluralistik (Uswatun Chasanah, Yatmi, Ian Fii Barril Hidayah, 2025). Musyawarah merupakan kristalisasi dari sila keempat Pancasila, yang menekankan pada pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diaktualisasikan melalui demokrasi kelas, penyelesaian konflik, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Proses diskusi yang dilakukan saat musyawarah dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, memilih ketua kelas, atau bahkan menyusun beberapa aturan

kelas secara kolektif. Musyawarah dapat digunakan sebagai forum musyawarah untuk menyelesaikan perselisihan antara siswa, guru dan siswa. Hal ini melatih kemampuan berargumentasi secara santun dan menerima perbedaan pandangan. Sekolah melibatkan komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam perumusan kebijakan strategis sekolah, memastikan keputusan yang diambil memiliki legitimasi yang kuat dan didukung oleh semua pihak.

Nilai Pemaaf (forgiveness) adalah puncak dari proses penyelesaian konflik yang berbasis musyawarah dan nirkekerasan. Aktualitasnya penting untuk memutus rantai dendam dan permusuhan. Dalam pendidikan, pemaafan bukan sekadar melupakan kesalahan, melainkan proses rekonsiliasi yang berfokus pada pemulihan hubungan dan pembelajaran moral dari kesalahan yang telah terjadi. Ketika konflik atau pelanggaran disiplin terjadi, alih-alih hanya memberikan sanksi, pendekatan yang memuat nilai pemaaf akan mendorong pertanggungjawaban (Accountability): Pelaku mengakui kesalahannya dan memahami dampaknya. Ganti Rugi/Perbaikan (Restitution): Pelaku melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki kerugian yang ditimbulkan (misalnya, meminta maaf tulus, membersihkan coretan, membantu korban). Penerimaan Kembali: Korban memberikan maaf, dan pelaku diterima kembali dalam komunitas belajar tanpa adanya stigma berkepanjangan.

#### IV. KESIMPULAN

Dalam Surat Ali Imran ayat 159 Allah menjelaskan bahwa memberikan anugerah pada Nabi Muhammad Saw. selalu berkata lembut, tidak keras hati, bermusyawarah dan memaafkan umatnya. Kesemuanya itu membuat umat Islam yang disekeliling Rasulullah Saw. bergaul bersama dengan gembira dan ajaran Islam bisa diterima dengan baik. Isi kandungan ayat tersebut setelah ditafsirkan oleh Ibn Kathir ternyata sesuai dengan filosofi Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Sintesis dalam nilai kepemimpinan edukatif antara trologi pendidikan dengan Surat Ali Imran ayat 159 adalah nilai kelembutan, nirkekerasan, musyawarah dan pemaaf.

Sistem pendidikan Indonesia perlu memperkuat aspek karakter dan nilai-nilai etis dalam mengatasi permasalahan sosial dan kekerasan. Hal ini penting untuk mendukung pembentukan generasi muda yang empatik dan bertanggung jawab. Pendidikan harus mengadopsi orientasi formasi karakter yang holistik, mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Empat dimensi aksiologis yang penting: Kelembutan hati, Nirkekerasan, Musyawarah, dan Pemaafan. Kelembutan hati menciptakan hubungan positif antara pendidik dan siswa, dengan pendekatan edukatif dalam disiplin. Musyawarah sebagai metode pengambilan keputusan dapat mengajarkan siswa tentang toleransi dan tanggung jawab. Pemaafan penting dalam menyelesaikan konflik dan membangun kembali hubungan. Dengan menerapkan pendidikan karakter yang berintegrasi dengan nilai-nilai moderasi dan kearifan lokal, siswa akan lebih siap menghadapi keragaman dan tantangan masyarakat.

Keterbatasan pada studi berbasis teks ini adalah belum adanya uji lapangan, sehingga riset lanjut disarankan berupa studi kasus/etnografi kelas atau survey persepsi baik dari sudut pandang guru maupun murid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. 1st ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Akhirunnisa Hasibuan, Melva Adelia Manurung, Hapni Laila Siregar. "PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN MELALUI STRATEGI STORYTELLING BAGI SISWA SEKOLAH DASAR SDN 064958 MEDAN" 5, no. 3 (2025): 1308–17.
- Alberthus, Kurnia Henderika, Iko Agustina Boangmanalu, and Universitas Pelita Harapan. "Masukan Siswa Sebagai Bahan Perbaikan Kualitas Kompetensi Pedagogis Guru" 18, no. 2 (2022): 323–39.
- Apriyanti Widiensyah, Yohamintin Yohamintin. "Keharusan, Kemungkinan Pendidikan, Merdeka Belajar SERTA PARADIGMA PEMBELAJARAN ABAD 21" 5, no. 1 (2023): 21–30.
- Asrofi, Ahmad Nur Islah, Imam Anas Hadi. "IHWAL PENDIDIKAN DI ERA MODERN: PENDIDIKAN

- KARAKTER DAN PEMBELAJARAN DI ERA INDUSTRI” 5, no. 2 (2025): 486–94.
- Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Fahrozy, F. P. N. “Kompetensi Pedagogik Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis.” *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 13, no. 2 (2023): 259.
- BASRI SALAM, MUH. YAHYA, SYARIFUDDIN, ELPISAH. “PERAN PENGELOLAAN KELAS GURU EKONOMI DALAM MENGATASI KEBERAGAMAN KECERDASAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 TAKALAR” 4, no. 4 (2025): 592–602.
- Buchari, Agustini. “PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN Pendahuluan” 12 (n.d.): 106–24.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. 4th ed. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011.
- Dwi Amalia, Aan Widiyono. “PERAN GURU DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG SISWA SEKOLAH DASAR” 5, no. 3 (2025): 960–70.
- Dwi Aqiella Fadilla Hayya, Sekar Dwi Ardianti, Lintang Kironoratri. “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN NHT DENGAN MEDIA KOMIK KELSIPAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SDN 1 PADURENAN” 5, no. 3 (2025): 1514–22.
- Faizah, Nur, Zainuddin Zainuddin, and Mutmainnah Mutmainnah. “Dimensions of Filosofis in the Management of Islam: Challenges and Opportunities.” *International Journal Multidisciplinary (IJMI)* 1, no. 2 (2024): 43–52. <https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i2.133>.
- Hafidah, Ruli, Sunardi. “Pendidikan Di Indonesia Berdasarkan Aliran Pendidikan ( Konsep Dan Praktik )” 5, no. 3 (2023): 1335–45.
- HAWWIN HUDA YANA, M ABDUN JAMIL, ARI ARKANUDIN, AHMAD MUBAIDILAH, M. LATIF NAWAWI. “PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PENDEKATAN FENOMENOLOGIS” 4, no. 3 (2024): 682–89.
- IJERE. “International Journal of Evaluation and Research in Education.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 2025. <https://doi.org/p-ISSN: 2252-8822, e-ISSN: 2620-5440>.
- Ilya, Sri Wahyuni. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK: SEBUAH DESAIN KURIKULUM UNTUK MI” 5, no. 3 (2025): 1216–24.
- Isnanita Noviya Andriyani. “Spiritual Leadership.” *Elgar Encyclopedia of Leadership* 7 (2025): 292–94. <https://doi.org/10.4337/9781035307074.000127>.
- Istianah, Anif, Cecep Darmawan, Dadang Sundawa, and Susan Fitriasari. “Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai” 9, no. 1 (2024): 15–29.
- Juwairiyah, Juwairiyah, and Zainuddin Fanani. “Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era.” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 1 (2025): 113–30. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i1.6215>.
- Kartini Hutagaol, Louise M. Saija, Debora C. Simanjuntak. “MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF ING NGARSA SUNG TULADHA Kartini,” 2018, 89–105.
- Kasjial-Qusyairial-Damasyqi, Abu al-Fidai Isma’il ibn ‘Umar ibn. Hasan Huru-Hara Hari Kiamat. XV. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2009.
- Laili Nur Fadilah, Nur Istikomah, Afriantoni. “KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN.” *CENDEKIA* : <https://comdev.pubmedia.id> | Indonesian Journal Publisher

- Jurnal Ilmu Pengetahuan 5, no. 2 (2025): 496–508.
- Mey Sella Lara Piesesa, Camellia. “Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Menanamkan” 8, no. 1 (2023): 74–83.
- Muhammad Affandi, Mahmud, Muchammad Eka, M. Kusasi. “GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN” 7, no. 2 (2022): 195–212.
- Mukaromah, Siti Maulidatul. “KEPEMIMPINAN SPIRITUAL ( SPIRITUAL LEADERSHIP ) GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER,” 2018, 63–74.
- Nayla, Andi, Fira Nurgayyah, Wanda Naila, and Nadya Arta Utami Desianti, Nur Rahmi, Zulkifli. “The Relevance of Ki Hajar Dewantara’s Philosophy of Education in Modern Education.” *Educacao e Sociedade* 1, no. 1 (2016): 1689–99. [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/port al/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td \\_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/port al/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td _2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/).
- Prihatiningrum, Meida, Agus Efendi, Wiji Khurniawati, Professional Education, Universitas Sebelas Maret, Universitas Sebelas Maret, Game Development, and Pancasila Student Profile. “( Indonesian Journal of Informatics Education ) Analysis of the Teacher ’ s Role in Efforts to Emphasize Pancasila Profile Values in Classroom Culture SMK” 7, no. 2 (2024).
- Ramadhan, R. S., Fakhruddin, A., & Iman Firmansyah, Mokh. “LEARNING.” *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran.*, 2025.
- RUSLI. S, MUHAMMAD TANG, SAKKIRANG MAPPATUNRU. “KETELADANAN GURU DAN MORALITAS PESERTA DIDIK STUDI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU INSAN CENDIKIA MAKASSAR” 4, no. 4 (2024): 472–85.
- Saifullah, A. “MENGEMBANGKAN SOFT SKILLS GURU UNTUK MENDIDIK AKHLAK MULIA SISWA” 4, no. September 2020 (2020): 285–300.
- Salwa Sabrina, Hapni Laila Siregar. “PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 20 MEDAN TAHUN PELAJARAN 2024/2025” 5, no. 3 (2025): 1318–28.
- Subagyo, S., & Samidjo, S. “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menjalankan Kurikulum Di SMK TKM Tamansiswa Purworejo.” *Jurnal Dinamika Vokasional Tekhnik Mesin* 4 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/dinamika.v4i1.24282>.
- Sugiyanto, Yusuf, Syamsu, Mamat Supriatna, and Amin Budiamin. “Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Tut Wuri Handayani Sebagai Asas Pendidikan Nasional” 14 (2023).
- Sutrisno. “View of Islamic Spiritual E-Leadership Integration Model for Education Quality Improvement in the Digital Era.Pdf,” n.d.
- Uswatun Chasanah, Yatmi, Ian Fii Barril Hidayah, Purwoko. “ANALISIS INSTRUMEN ASSESMENT PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL” 5, no. 3 (2025): 1413–24.
- Wahab, Jamal, Pengawas Pai, and S D Kec. “GURU SEBAGAI PILAR UTAMA PEMBENTUKAN KARAKTER” XI, no. 20 (2022): 351–62.
- Yardin Hulu, Toroziduhu Waruwu, Desman Telaumbanua, Agnes Renostini Harefa. “ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER SISWA KELAS X DI SMA” 5, no. 1 (2025): 372–84.